

# Peran Mata Kuliah Etika Profesi Terhadap Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa

Susi Chairani<sup>1</sup> dan Nurhazana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Negeri Bengkalis, Bengkalis, Riau, Indonesia

<sup>1</sup>[susichairani10@gmail.com](mailto:susichairani10@gmail.com), <sup>2</sup>[nurhazana@polbeng.ac.id](mailto:nurhazana@polbeng.ac.id)

## Abstract

*Ethics is a topics that is still an interesting topic of discussion along with the spread of several ethical offense by accountants. The importance of ethical education in accounting has been recognized by both practitioners and academics. The purpose of this research was to examine the effect of professional ethics courses for the progress of students' ethical behavior, to analyze the progress of students' ethical behavior after taking professional ethics courses, to examine whether there is a progress differences of ethical behavior between younger and older students. The sample of this research is 160 Public Financial Accounting students of state Polytechnic of Bengkalis. The type of research used is descriptive quantitative. The data analysis method used is simple linear regression analysis, descriptive statistics, and mann whitney test analysis with the help of the program of SPSS 25. The result of this research showed that: 1) professional ethics courses has a positive effect for the progress of students' ethical behavior, 2) the progress of students' ethical behavior after taking the professional ethics courses is in the quite good, 3) there is no difference in the progress of students' ethical behavior between younger and older students.*

**Keywords:** *Professional ethics courses, ethical behavior*

## 1. Pendahuluan

Etika merupakan suatu topik yang masih menjadi bahan pembicaraan yang menarik, baik itu tentang konsep etika itu sendiri maupun pentingnya etika bagi suatu profesi maupun bisnis. Pertanyaan tentang etika suatu profesi akuntan banyak muncul seiring dengan munculnya beberapa kasus terkait dengan perilaku tidak etis yang melibatkan para auditor dan akuntan. Krisis kepercayaan yang dialami oleh para akuntan bermula sejak merebaknya kasus Enron yang melibatkan Kantor Akuntan Publik besar saat itu Arthur Anderson, serta kasus-kasus serupa yang terjadi di Indonesia. Dalam mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang. Asriati dan Hidayat (2018) mengungkapkan salah satu usaha untuk mengurangi kecurangan tersebut adalah dengan pendidikan etika yang diberikan kepada mahasiswa ketika berada di bangku kuliah.

Bibit-bibit perilaku tidak etis di kalangan profesional ini sebenarnya sudah tumbuh sejak sebelum menjadi mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa, salah satu bentuk pelanggaran etika yang sering kali

terjadi di lingkungan akademik adalah perilaku curang seperti mencontek dan bekerja sama pada saat ujian, *copy and paste* pekerjaan teman, datang telambat, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan Dosen. Dengan adanya perilaku-perilaku menyimpang tersebut, etika seharusnya menjadi perhatian utama sebelum para calon akuntan terjun dan berkarir di dunia profesi akuntan.

Mahasiswa sebagai calon akuntan perlu memahami etika profesi akuntan sejak dini dan juga dituntut untuk dapat bersikap secara profesional. Dunia pendidikan memiliki peran dalam membentuk perilaku mahasiswa untuk menjadi seorang yang profesional. Pembekalan mengenai etika profesi di perguruan tinggi dapat menjadi sebuah cara dalam membentuk katakter etis individu.

Layli dan Anantika (2018) mengungkapkan bahwa dengan pendidikan etika di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa dapat memahami perilaku etis dalam bisnis dan dapat menentukan sikap moral dalam profesinya sehingga dapat membuat keputusan-keputusan etis ketika dihadapkan pada dilema etis. Namun

penelitian yang dilakukan Eka (2012) terkait perbedaan pengetahuan dan penerapan etika profesi akuntan Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa akuntansi hanya menilai etika profesi akuntan sebagai pengetahuan saja, namun dalam penerapan etika yang mengandung situasi dilema etis masih kurang bisa berperilaku etis.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, yaitu menguji kembali peran pendidikan etika terhadap perkembangan perilaku etis mahasiswa. Mengingat pentingnya pendidikan etika dalam menumbuhkan perilaku etis mahasiswa.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Menurut Duska et.al (2011:34) *Ethics, in all its form, is concerned with right or wrong, good or bad*. Etika dalam segala bentuk berkaitan dengan benar atau salah, baik atau buruk. Bertens (2013:5) merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian:

1. Etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkahnya;
2. Etika merupakan kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik;
3. Etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang suatu hal yang baik dan buruk.

### 2.2 Teori Etika

Secara umum ada beberapa teori yang mendasari pemikiran etika, yaitu teori egoisme, utilitarianisme, dan deontologi. Teori egoisme menyatakan bahwa seorang individu harus selalu bertindak demi kepentingannya sendiri. Menurut aliran ini nilai baik dan bermoral adalah nilai yang dapat memberikan keuntungan pada diri

sendiri, dan sebaliknya nilai buruk jika sesuatu itu merugikan diri sendiri. Teori utilitarianisme menyatakan bahwa baik atau buruk sebuah tindakan diukur dari apakah tindakan itu menghasilkan tingkat kesenangan atau kebahagiaan terbanyak, dengan pengorbanan yang paling sedikit (Pieris dan Jim, 2007:23). Teori deontologi menyatakan bahwa tindakan yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik yaitu bertindak karena kewajiban (Bertens, 2013:198).

Penelitian ini menggunakan teori deontologi dalam menganalisis perilaku mahasiswa. Teori ini dianggap sesuai dengan penelitian ini karena teori ini berpendapat bahwa meskipun suatu perbuatan itu tujuannya baik, namun cara yang ditempuh salah maka perbuatan tersebut tidak bisa dianggap baik. Begitupun dengan kesenangan walaupun suatu perbuatan yang dilakukan membuat banyak orang merasa senang namun cara yang ditempuh salah maka perbuatan itu juga dianggap tidak baik. Sama halnya seperti mahasiswa, walaupun tujuannya adalah baik untuk membantu teman dan mendapatkan nilai yang bagus, tetapi cara yang ditempuh dengan bekerja sama dan mencontek dalam ujian, hal itu tetap dianggap melanggar etika mahasiswa.

### 2.3 Macam-macam Etika

Menurut Bertens (2013:13) etika dapat dibagi menjadi dua yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif yaitu etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Sedangkan etika normatif yaitu etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia. Etika normatif dibagi lagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus.

Etika umum berbicara mengenai bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip

moral dasar yang menjadi pengangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruk suatu tindakan. Sedangkan etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua yaitu:

1. Etika individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
2. Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai umat manusia. Ruang lingkup etika sosial mencakup sikap terhadap sesama, etika keluarga, etika profesi, etika politik, etika lingkungan, etika idiologi.

#### 2.4 Etika Profesi

Etika profesi merupakan bidang etika khusus atau terapan yang merupakan produk dari etika sosial. Secara umum, etika profesi diartikan sebagai suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengemban tugasnya serta menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) dalam kehidupan manusia. Etika mengenai profesi akuntan tercantum dalam Kode Etik Akuntan (*Code of Conduct*). Di Indonesia, kode etik akuntan Indonesia disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kode etik profesi akuntan ini digunakan sebagai pedoman bagi akuntan dalam menjalankan etika profesinya. Kode etik akuntan Indonesia menurut IAI terdiri atas 3 bagian, yaitu: (1) Prinsip Etika, (2) Aturan Etika, (3) Interpretasi Aturan Etika.

Prinsip etika profesi dalam kode etik IAI menyatakan pengakuan profesi akan tanggungjawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip etika profesi akuntan terdiri atas:

1. **Tanggung Jawab Profesi**  
Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. **Kepercayaan Publik**  
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. **Integritas**  
Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. **Objektivitas**  
Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. **Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional**  
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir.
6. **Kerahasiaan**  
Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.
7. **Perilaku Profesional**  
Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang

baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

#### 8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

### 2.5 Perilaku Etis

Beberapa ahli menyebutkan bahwa perilaku etis berhubungan dengan perilaku “baik” yang dilakukan seseorang. Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi keseluruhan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993). Dapat disimpulkan bahwa perilaku etis merupakan tindakan-tindakan yang dilandaskan kepada nilai-nilai etika dan moral. Perilaku etis tidak lahir secara alamiah, namun perlu proses untuk mencapai sebuah perilaku etis. Menurut Rest (1986), proses perilaku etis meliputi tahap sebagai berikut:

1. Seseorang harus dapat mengidentifikasi tindakan-tindakan alternatif dan bagaimana tindakan tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan pihak-pihak yang berpartisipasi.
2. Seseorang harus dapat menilai tindakan yang harus dilakukan dalam situasi itu karena secara moral benar.
3. Seseorang harus berniat untuk melakukan apa yang benar secara moral dengan mengutamakan nilai moral diatas nilai-nilai pribadi lainnya.
4. Seseorang harus memiliki ketekunan, kekuatan ego dan keterampilan implementasi yang memadai untuk dapat menindaklanjuti niatnya untuk berperilaku secara moral, untuk menahan kelelahan dan keinginan yang lemah, dan untuk mengatasi hambatan.

### 2.6 Usia

Usia merupakan rentang waktu yang diberikan seseorang dalam menjalankan kegiatan maupun aktivitasnya sehari-hari (Pratama dkk., 2020). Usia dibagi dalam beberapa kelompok. Klasifikasi usia menurut *World Health Organization* (WHO) adalah sebagai berikut:

1. Masa Bayi = 1-12 bulan
2. Masa Anak-anak = 2-10 tahun
3. Masa Remaja = 11-19 tahun
4. Masa Dewasa = 20-60 tahun
5. Masa Lanjut Usia = >60 tahun

### 2.7 Penelitian Terdahulu

Layli dan Anantika (2019) melakukan penelitian terkait pendidikan etika dan perkembangan moral mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika berpengaruh terhadap perkembangan moral. Pendidikan etika mahasiswa akuntansi berbeda antara level 1 (*pre-conventional*), level 2 (*conventional*), dan level 3 (*post-conventional*). Semakin tinggi level seseorang maka semakin tinggi pula peringkat pendidikan etika yang dimiliki.

Aini dkk., (2019) melakukan penelitian yang berjudul analisis kurikulum dan lingkungan akademik terhadap tingkat pemahaman dan kepekaan mahasiswa terkait tindakan tidak beretika dalam bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kurikulum dan lingkungan akademik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman dan sensitivitas mahasiswa.

### 2.8 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Pendidikan etika diindikasikan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku etis mahasiswa. Mata kuliah etika profesi memiliki peran dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa. Dengan adanya mata kuliah etika profesi diharapkan mahasiswa akan memiliki kesadaran untuk bersikap sesuai dengan aturan dan norma, melakukan perubahan dalam berperilaku yang semakin berkembang positif,

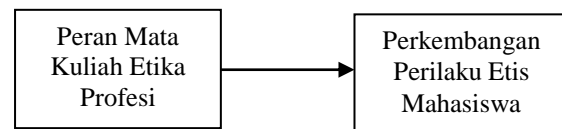
mengaplikasikan nilai-nilai etika ke dalam perbuatan sehari-hari dan mematuhi standar kode etik, etika publik dan etika profesi akuntansi dalam bidang Akuntansi Sektor Publik. Jika seluruh indikator terpenuhi, hal ini mengindikasikan bahwa perilaku etis mahasiswa dipengaruhi oleh peran mata kuliah etika profesi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H1:** Mata kuliah etika profesi berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku etis mahasiswa.

Setelah menempuh mata kuliah Etika Profesi dan memperoleh ilmu pengetahuan terkait etika serta memperoleh wawasan terkait bagaimana cara mengatasi dilema etika yang sering kali terjadi, mahasiswa seharusnya memiliki perkembangan perilaku ke arah yang lebih positif. Mahasiswa seharusnya mampu menyelesaikan permasalahan etika dengan cara pengambilan keputusan etis yang telah diperoleh saat mengikuti kelas mata kuliah etika profesi. Untuk itu penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan perilaku mahasiswa setelah menempuh mata kuliah etika profesi, apakah semakin berkembang ke arah yang positif atau sebaliknya.

Pertambahan usia seseorang diindikasikan memiliki hubungan terhadap tingkat kedewasaan, dan kedewasaan seseorang diindikasikan memiliki pengaruh dalam mengambil keputusan yang baik dan berperilaku etis. Seseorang yang berusia lebih tua akan lebih berperilaku etis dibandingkan dengan seseorang yang berusia lebih muda. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H2:** Terdapat perbedaan perkembangan perilaku etis mahasiswa yang berusia lebih muda dengan mahasiswa yang berusia lebih tua.



**Gambar 1. Model Penelitian**

(Sumber: Data Olahan, 2020)

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perguruan Tinggi Politeknik Negeri Bengkalis, beralamat di Jl. Bathin Alam, Sungai Alam – Bengkalis – Riau – Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juni 2020.

#### 3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peran mata kuliah Etika Profesi terhadap perkembangan perilaku etis mahasiswa. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi AKP di Politeknik Negeri Bengkalis yang sudah menempuh mata kuliah Etika Profesi.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016:225).

#### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah 166 mahasiswa Program Studi AKP di Politeknik Negeri Bengkalis. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang ditujukan kepada orang yang spesifik dengan kriteria tertentu dan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan (Sekaran, 2010). *Purposive sampling* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sampel yang terbatas pada mahasiswa Program Studi AKP yang sudah menempuh mata kuliah Etika Profesi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuisioner dan dokumentasi. Pada tahap awal kuisioner yang telah dibuat di uji cobakan (*pilot test*) terlebih dahulu kepada 30 responden yaitu mahasiswa Akuntansi Keuangan Publik yang tidak masuk dalam sampel penelitian. Selanjutnya hasil dari *pilot test* tersebut diukur validitas dan reliabilitasnya. Jika data-data tanggapan responden tersebut valid dan reliabel, maka instrumen penelitian yang dibuat sudah layak dan dapat disebarakan pada seluruh sampel penelitian.

Peran mata kuliah Etika Profesi diukur menggunakan tiga indikator. Pertama, indikator peran mata kuliah Etika Profesi Mahasiswa terdiri dari 10 pertanyaan disusun berdasarkan indikator dalam silabus mata kuliah Etika Profesi. Kedua, indikator etika individual terdiri dari 10 pertanyaan disusun berdasarkan teori etika individual yang dikembangkan Bertens (2013). Ketiga, indikator etika profesi terdiri dari 10 pertanyaan disusun berdasarkan prinsip-prinsip etika profesi akuntan yang dikembangkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Perkembangan perilaku etis mahasiswa terdiri dari 10 pertanyaan yang diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Eileen (2006).

### 3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan program *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 25 yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu pengujian instrumen berupa uji validitas dan uji reliabilitas, uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas dan uji autokorelasi, analisis regresi linier sederhana, pengujian hipotesis berupa uji F dan uji *mann-whitney*, koefisien determinasi.

### 3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier sederhana dengan melakukan uji F dan koefisien determinasi untuk menganalisis pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen dan menjawab hipotesis pertama. Persamaan model regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien arah regresi

X = Variabel independen

e = Standar *error*

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan masing-masing variabel secara mandiri yaitu untuk melihat perkembangan perilaku etis mahasiswa setelah menempuh mata kuliah Etika Profesi. Hasil analisis dalam bentuk perhitungan persentase jawaban berupa berapa persen yang menjawab Sangat Setuju (Skor 1), Setuju (Skor 2), Netral (Skor 3), Tidak Setuju (Skor 4), Sangat Tidak Setuju (Skor 5). Hasil tersebut kemudian dianalisis menggunakan kategori Tingkat Capaian Responden (TCR) sebagai dasar penilaian perkembangan perilaku etis mahasiswa.

Analisis uji *mann – whitney* untuk melihat perbedaan perkembangan perilaku etis antara mahasiswa yang berusia lebih muda dengan mahasiswa yang berusia lebih tua. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 25.

### 3.8 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui salah satu aspek dari sasaran penelitian secara meluas walaupun pengumpulan datanya menggunakan teknik pengambilan sampel (Nasehudin dan Gozali, 2012: 56).

### 3.9 Definisi Konsep dan Operasional

Mata kuliah etika profesi memberikan pemahaman nilai-nilai, kesadaran etika, kode etik profesi, dan *ethical governance* dan penegakannya dalam suatu profesi. Mata kuliah ini juga membahas *issue* utama dalam masalah etika dan perkembangan etika profesi. Mata kuliah etika profesi juga mempelajari tentang teori-teori etika, pengambilan keputusan etis, tata kelola yang etis dalam profesi khususnya profesi akuntan.

Perilaku etis berhubungan dengan perilaku “baik” yang dilakukan seseorang. Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi keseluruhan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993).

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel Penelitian	Definisi Operasional
Peran Mata Kuliah Etika Profesi	1. Indikator peran mata kuliah Etika Profesi disusun berdasarkan silabus mata kuliah Etika Profesi Program Studi AKP Politeknik Negeri Bengkalis. 2. Indikator etika individual menurut Sigit (2012) adalah keimanan, kesehatan, kebersihan, menghargai diri sendiri, bersikap tenang, menambah ilmu pengetahuan, disiplin.
Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa	3. Indikator etika profesi akuntan menurut IAI adalah tanggung jawab profesi, kepercayaan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, standar teknis.
	Indikator perilaku etis disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Eileen (2006).

Sumber: Data Olahan, 2020

## 4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 4.1 Deskriptif Data Penelitian dan Responden

Tingkat pengembalian kuisisioner dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2. Tingkat Pengembalian Kuisisioner**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuisisioner yang disebar	166	100%
Kuisisioner yang tidak lengkap	0	0%
Kuisisioner yang tidak kembali	6	3.62%
Kuisisioner yang dapat diolah	160	96.39%

Sumber: Data Olahan, 2020

Tabel 2 menggambarkan tingkat pengembalian kuisisioner. Dari total keseluruhan 166 kuisisioner yang disebar, sebanyak 6 kuisisioner yang tidak dikembalikan responden kepada peneliti sehingga kuisisioner yang dapat diolah adalah sebanyak 160 kuisisioner. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Keterangan	Jumlah	Persentase
≤ 20 tahun	76	47.5%
≥ 20 tahun	84	52.5%
Jumlah	160	100%

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang berusia ≤20 tahun sebanyak 76 mahasiswa (47,5%), dan berusia ≥20 tahun sebanyak 84 mahasiswa (52,5%).

### 4.2 Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

#### 4.2.1 Uji Validitas

Penelitian yang baik salah satunya didukung oleh validnya suatu instrumen penelitian. Kuisisioner pada penelitian ini melakukan dua uji validitas yaitu validitas isi dan konstruk. Pengujian validitas isi instrumen pada penelitian ini menggunakan pendapat para ahli (*experts judgement*). Peneliti meminta bantuan kepada dosen Program Studi Akuntansi Keuangan Publik khususnya dosen

pengampu mata kuliah Etika Profesi, serta dosen pembimbing skripsi untuk menelaah apakah materi instrumen telah sesuai dengan konsep yang akan diukur. Setelah dilakukan *experts judgement*, maka dilakukan uji coba instrumen bukan pada sampel penelitian. Berdasarkan hasil *pilot test* seluruh instrumen dikatakan valid karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Dalam pengujian validitas konstruk, koefisien korelasi momen produk (*pearson*) digunakan sebagai batas valid atau tidaknya sebuah item. Jika nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf dignifikasi 5% maka sebuah item dapat dikatakan valid. Hasil uji validitas variabel independen dengan bantuan program SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel X**

Item Variabel X	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan
X1	0.855	0.1281	Valid
X2	0.822	0.1281	Valid
X3	0.821	0.1281	Valid
X4	0.853	0.1281	Valid
X5	0.772	0.1281	Valid
X6	0.848	0.1281	Valid
X7	0.820	0.1281	Valid
X8	0.846	0.1281	Valid
X9	0.801	0.1281	Valid
X10	0.796	0.1281	Valid
X11	0.824	0.1281	Valid
X12	0.692	0.1281	Valid
X13	0.869	0.1281	Valid
X14	0.801	0.1281	Valid
X15	0.768	0.1281	Valid
X16	0.747	0.1281	Valid
X17	0.818	0.1281	Valid
X18	0.843	0.1281	Valid
X19	0.788	0.1281	Valid
X20	0.759	0.1281	Valid
X21	0.814	0.1281	Valid
X22	0.707	0.1281	Valid
X23	0.832	0.1281	Valid
X24	0.825	0.1281	Valid
X25	0.790	0.1281	Valid
X26	0.854	0.1281	Valid
X27	0.808	0.1281	Valid
X28	0.873	0.1281	Valid
X29	0.822	0.1281	Valid
X30	0.766	0.1281	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Hasil uji validitas vaiabel dependen dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Y**

Item Variabel X	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan
Y1	0,773	0.1281	Valid
Y2	0,832	0.1281	Valid
Y3	0,860	0.1281	Valid
Y4	0,835	0.1281	Valid
Y5	0,869	0.1281	Valid
Y6	0,882	0.1281	Valid
Y7	0,861	0.1281	Valid
Y8	0,806	0.1281	Valid
Y9	0,872	0.1281	Valid
Y10	0,864	0.1281	Valid

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa pernyataan-penyataan pada masing-masing variabel memiliki nilai  $r_{hitung}$  lebih tinggi dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil pengujian validitas tersebut menunjukkan bahwa kuisoner yang digunakan merupakan instrumen yang valid, yang berarti semua pernyataan dalam kuisioner mampu menjelaskan variabel perkembangan perilaku etis mahasiswa.

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas variabel independen dengan bantuan program SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,982	0,982	30

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Hasil uji reliabilitas variabel dependen perkembangan perilaku etis mahasiswa dengan bantuan program SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,956	0,956	10

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020



Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* kedua variabel berada diatas 0,70. Maka dapat dikatakan bahwa kuisioner yang digunakan adalah reliabel berarti jawaban responden terhadap masing-masing pernyataan adalah konsisten dalam mengukur kedua variabel.

**4.2.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh dengan bantuan program *Software Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 25 dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Min	Max	Mean	
<b>Penelitian</b>					
Peran Mata					
Kuliah Etika	160	30	150	58,73	
Profesi					
Perkembangan					
Perilaku Etis	160	10	50	20,73	
Mahasiswa					
Valid N (listwie)	160				

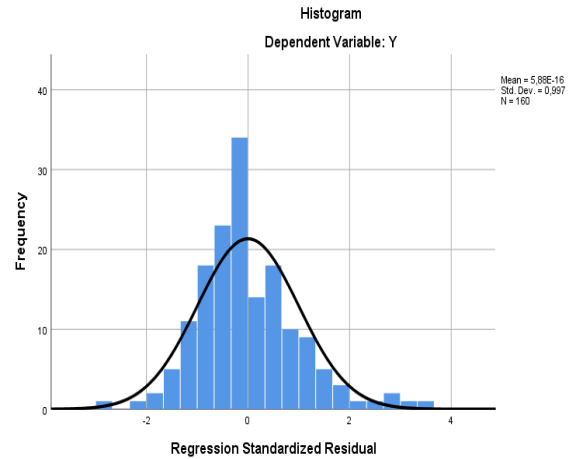
Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel peran mata kuliah etika profesi mempunyai nilai minimum 30, nilai maksimum 150, nilai rata-rata 58,73.. Jika jawaban rata-rata responden lebih rendah dari 58,73 maka responden tersebut menyatakan bahwa peran mata kuliah etika profesi mempunyai perkembangan perilaku etis mahasiswa. Variabel perkembangan perilaku etis mahasiswa mempunyai nilai minimum 10, nilai maksimum 50, nilai rata-rata 20,73. Jika jawaban responden lebih rendah dari 20,73 maka responden menyatakan bahwa perkembangan perilaku etis mahasiswa sangat baik.

**4.2.4 Hasil Uji Asumsi Klasik**

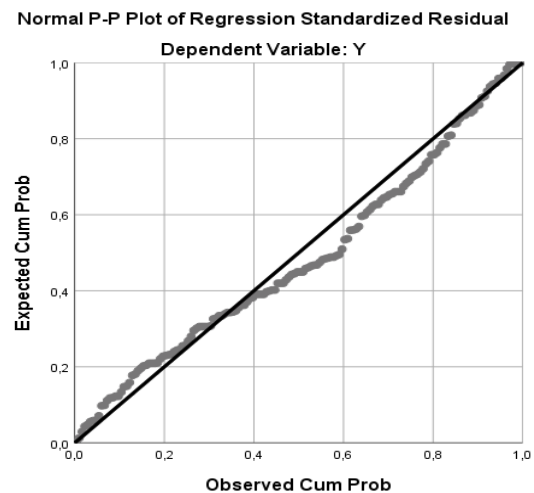
Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Untuk mengetahui instrumen yang digunakan adalah intstrumen yang layak maka harus memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang dimaksud

adalah uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik diperoleh dengan bantuan program SPSS 25 adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Histogram**

(Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020)



**Gambar 3. Grafik Normal P-P Plot**

(Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020)

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal P-P Plot di atas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, sedangkan pada grafik normal P-P Plot terlihat titik menyebar disekitar garis diagonal dan arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya. Kedua grafik tersebut menggambarkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Setelah dilakukan uji normalitas dan hasilnya model regresi terdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah uji

heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser yang diperoleh dengan bantuan program SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Glejser**

Variabel	Probabilitas Signifikansi
Konstanta	0,000
Variabel Independen	0,062

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa variabel independen tidak signifikan secara statistik yang mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas yang berarti bahwa *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap atau sama.

**4.2.5 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan hasilnya tidak terjadi penyimpangan asumsi klasik maka data penelitian dapat dilakukan analisis regresi linier sederhana dengan memasukkan angka-angka yang diperoleh ke dalam persamaan regresi. Hasil analisis regresi linier sederhana dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**

Konstanta	Koefisien	Std. Error	R <sup>2</sup>
2,969	0,32	0,014	0,614

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Hasil dari analisis regresi linier sederhana pada Tabel 10 diatas diketahui nilai konstanta adalah 2,969 yang berarti jika variabel independen dalam model regresi diasumsikan sama dengan nol, maka perkembangan perilaku etis mahasiswa adalah 2,969. Nilai koefisien regresi peran mata kuliah Etika Profesi adalah 0,32 yang berarti jika variabel peran

mata kuliah Etika Profesi meningkat satu satuan, maka variabel perkembangan perilaku etis mahasiswa akan meningkat sebesar 0,32.

**4.2.6 Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini adalah mata kuliah Etika Profesi berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku etis mahasiswa. H1 diuji dengan menggunakan uji F. Dasar pengambilan keputusan uji F adalah apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka hipotesis diterima dan sebaliknya.

Hasil uji F pada Tabel 11 diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 501,150 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,900989 dengan signifikansi pada 0,000 lebih kecil dari 0,005 dan nilai koefisien regresi menunjukkan arah yang positif sebesar 0,32, hal ini berarti H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara empiris mata kuliah Etika Profesi berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku etis mahasiswa, semakin besar peran mata kuliah Etika Profesi maka semakin besar pula perkembangan perilaku etis mahasiswa.

**Tabel 11. Hasil Uji F**

Model	df	Sig	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
Regresi	1	0,000	501,150	3,900989

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perkembangan perilaku mahasiswa yang berusia lebih muda dengan mahasiswa yang berusia lebih tua setelah menempuh mata kuliah Etika Profesi. H2 diuji dengan menggunakan uji *mann-whitney*. Dasar pengambilan uji *mann-whitney* adalah apabila nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji *mann-whitney* pada Tabel 12 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,080 lebih besar dari taraf signifikansi 5%, yang artinya antara mahasiswa yang berusia lebih muda dan mahasiswa yang berusia lebih tua memiliki *variance* yang sama, maka hipotesis

ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perkembangan perilaku etis mahasiswa yang berusia lebih muda dengan mahasiswa yang berusia lebih tua.

**Tabel 12. Hasil Uji Mann-Whitney**

Keterangan	Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa
Mann-Whitney U	2681,500
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,80

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

#### 4.2.7 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 95). Berdasarkan Tabel 13 hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,614, yang berarti variabilitas perkembangan perilaku etis mahasiswa yang dapat dijelaskan oleh variabilitas peran mata kuliah etika profesi sebesar 61,4%, sedangkan sisanya ( $100\% - 61,4\% = 39,6\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

**Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,872	0,760	0,759

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

### 4.3 Hasil dan Pembahasan

#### 4.3.1 Peran Mata Kuliah Etika Profesi Terhadap Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran mata kuliah Etika Profesi berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku etis mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis uji F dengan nilai  $F_{hitung} = 501,150 > 3,900989 = F_{tabel}$  dan  $sig = 0,000 < 0,05$  serta nilai koefisiensi variabel independen sebesar 0,32 yang berarti variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Peran mata kuliah etika profesi mempengaruhi variabel perkembangan

perilaku etis sebesar 61,4%. Hal ini dibuktikan oleh hasil analisis koefisien determinasi dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,614.

Peran mata kuliah etika profesi bagi mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait nilai-nilai, kesadaran etika, kode etik profesi akuntan, *ethical governance* serta memberi dorongan kepada mahasiswa untuk mengaplikasikan standar kode etik, etika publik dan etika profesi dalam bidang Akuntansi Sektor Publik.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa mata kuliah Etika Profesi memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku etis mahasiswa. Mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah etika profesi sebagian besar sudah mengaplikasikan nilai-nilai etika ke dalam setiap perbuatan sehari-hari dan tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang mengindikasikan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Layli dan Anantika (2018) yang menemukan bahwa pendidikan etika berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang. Dengan pendidikan etika yang diperoleh, seseorang dapat bertindak sesuai nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan berdasarkan tindakan yang baik dan buruk pada aturan yang berlaku. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Aini dan Junaidi (2019) yang menyatakan bahwa kurikulum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman dan kepekaan mahasiswa, hal ini disebabkan pelaksanaan kurikulum etika bisnis terintegrasi belum konsisten.

#### 4.3.2 Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa Setelah Menempuh Mata Kuliah Etika Profesi

Hasil uji statistik deskriptif yang diperoleh dengan bantuan program SPSS 25 dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14. Hasil Tingkat Capaian Responden**

No	Ket	Skor					Kategori
		1	2	3	4	5	
1	P1	62	69	21	4	4	Baik
2	P2	50	77	24	2	7	Baik
3	P3	44	78	28	4	6	Cukup Baik
4	P4	57	75	18	4	6	Baik
5	P5	50	79	20	4	7	Cukup Baik
6	P6	33	75	36	9	7	Cukup Baik
7	P7	40	78	29	5	8	Cukup Baik
8	P8	29	77	39	5	10	Cukup Baik
9	P8	39	80	28	5	8	Cukup Baik
10	P10	49	72	30	3	6	Cukup Baik

Sumber: Data Olahan SPSS 25, 2020

Berdasarkan Tabel 13, tujuh dari sepuluh pertanyaan berada pada kategori Cukup Baik dan tiga pertanyaan lainnya berada pada kategori Baik. Jika di persentasekan, secara keseluruhan jumlah responden yang memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 28,11%, setuju 47,18%, netral 17,09%, tidak setuju 3,034% dan sangat tidak setuju 4,582%.

Kategori Cukup Baik berada ditengah tengah, artinya tidak berlebihan dan tidak kekurangan atau dapat dikatakan nilai cukup baik hanya memenuhi standar keterpenuhan untuk menjadi baik. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat penerimaan dan pemahaman mahasiswa yang kurang bagus dalam mengikuti setiap pelajaran-pelajaran yang diperoleh sehingga hanya sebagian dari seluruh mahasiswa tersebut yang memiliki kesadaran untuk bertindak sesuai nilai dan norma.

Mahasiswa setelah menempuh mata kuliah Etika Profesi seharusnya tidak hanya fokus pada tujuan yang ingin mereka capai namun juga fokus kepada cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut ditandai dengan jawaban responden yang tidak berlaku curang demi mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan. Namun pada kenyataannya masih banyak responden yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut belum

sepenuhnya meninggalkan perilaku tersebut. masih banyak mahasiswa yang masih melakukan tindakan mencontek, menyalahi aturan kampus, melakukan plagiat, dan tindakan kecurangan lainnya.

### 4.3.3 Perbedaan Usia Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Etis Mahasiswa

Hasil uji *Mann - Whitney* menunjukkan nilai *Asymp.Sig.* sebesar 0.080 lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0.05), yang artinya antara mahasiswa yang berusia lebih muda dan mahasiswa yang berusia lebih tua memiliki *variance* yang sama. Dari hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perkembangan perilaku etis pada mahasiswa yang berusia lebih muda dengan mahasiswa yang berusia lebih tua.

Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Diasumsikan bahwa seseorang cenderung berperilaku lebih etis saat mereka tumbuh dewasa. Namun hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena tingkat kedewasaan seseorang tidak ditentukan oleh usia. Banyak dijumpai bahwa seseorang yang usianya sebenarnya masih muda tapi cara berpikir dan bersikap sudah sangat matang begitupun sebaliknya. Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi kedewasaan seseorang seperti pengalaman, pendidikan dan lingkungan sekitar. Kemampuan dan kemauan untuk memperbaiki diri dan berperilaku ke arah yang lebih positif juga mempengaruhi kedewasaan seseorang.

Hasil penelitian ini membantah teori moral yang dikembangkan Kohlberg (1969) dimana teori ini mengatakan bahwa umur memiliki pengaruh pada pertimbangan etis seseorang dan berkembang melalui enam langkah-langkah *progresif*, dari level *pre-conventional*, *conventional* sampai kepada level *post-conventional*, yang dimana semakin meningkatnya usia seseorang maka semakin meningkat pula tingkatan level dan pemahaman seseorang tentang

perilaku etis. Namun pada kenyataannya teori Kohlberg ini tidak selalu menunjukkan terdapatnya hubungan antara pertambahan usia dengan perkembangan moral. Belakangan ini banyak ditemukan penyimpangan moral yang justru dilakukan oleh orang tua yang seharusnya berada pada level *post-conventional* seperti manipulasi dan korupsi yang dilakukan di berbagai lembaga pemerintahan dan swasta.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wijayanti dkk (2017) yang menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap dilema etis. Penelitian tersebut menemukan bahwa praktisi muda membuat penelitian etis yang lebih baik daripada orang yang lebih tua, serta kedewasaan seseorang tidak ditentukan dari usia. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Pratama dkk., (2020) yang menyatakan bahwa usia berpengaruh signifikan positif terhadap keyakinan etis.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peran mata kuliah etika profesi berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku etis mahasiswa karena memenuhi syarat pengambilan keputusan uji t yaitu nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 15,847 > 1,974535$  dan  $sig = 0,000 < 0,05$  dan nilai koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif sebesar 0,012. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,614 yang berarti peran mata kuliah Etika Profesi berpengaruh positif terhadap perkembangan perilaku etis mahasiswa sebesar 61,4%. Selain itu, perkembangan perilaku etis mahasiswa Akuntansi Keuangan Publik (AKP) di Politeknik Negeri Bengkalis setelah menempuh mata kuliah Etika Profesi dikatakan cukup baik karena nilai TCR berkisar antara 70-79. Secara keseluruhan jumlah responden yang memberikan jawaban sangat setuju sebanyak 28,11%, setuju 47,18%, netral

17,09%, tidak setuju 3,034% dan sangat tidak setuju 4,582%.

Selanjutnya, tidak terdapat perbedaan perkembangan perilaku etis mahasiswa AKP yang berusia lebih muda dengan mahasiswa AKP yang berusia lebih tua karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi ( $0,080 < 0,05$ ), yang artinya usia tidak mempengaruhi perkembangan perilaku etis mahasiswa.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel dalam penelitian ini hanya diambil dari mahasiswa Program Studi AKP di Politeknik Negeri Bengkalis yang sudah menempuh mata kuliah etika profesi. Kedua, teknik pengumpulan data yang digunakan hanya menggunakan metode angket yang disebar secara *online* dan metode dokumentasi, hal ini disebabkan karena pada saat melakukan penelitian sedang berada pada masa pandemi Covid – 19 sehingga peneliti tidak bisa melakukan observasi secara langsung untuk mengamati objek penelitian. Ketiga, penelitian ini tidak menguji keseluruhan demografis yang ada seperti budaya, tingkat kecerdasan, dan faktor lainnya yang memiliki kemungkinan mempengaruhi perkembangan perilaku etis mahasiswa. Keempat, penelitian ini menggunakan statistik non parametrik untuk menjawab permasalahan. Salah satu kekurangan statistik non parametrik adalah kemampuan generalisasi yang rendah.

### 5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, kesimpulan yang diuraikan, serta keterbatasan penelitian, maka penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas area *survey*, tidak hanya pada satu perguruan tinggi, tetapi pada semua perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Bengkalis sehingga dapat dilakukan komparasi. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya memperluas obyek penelitian, tidak hanya pada peran

mata kuliah etika profesi dan perilaku etis, tetapi juga terkait dimensi etika, persepsi etika, dan sensitivitas etika. Selain itu, penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian, tidak hanya pada mahasiswa Program Studi AKP yang sudah menempuh mata kuliah etika profesi, tetapi juga pada mahasiswa Program Studi AKP yang belum menempuh mata kuliah etika profesi, sehingga dapat dilakukan analisis komparatif untuk melihat perbandingan antara kedua sampel.

### Daftar Pustaka

- Aini, Q., dkk. (2019) Analisis Kurikulum Dan Lingkungan Akademik Terhadap Tingkat Pemahaman dan Kepekaan Mahasiswa Terkait Tindakan Tidak Beretika Dalam Bisnis. *E-JRA*, 8(6), 63-75.
- Arnold, V., and Sutton, S.G. (1997) *Behavioral Accounting Research: Foundation and Frontiers*. Amerika Serikat: American Accounting Association.
- Asriati, A dan Hidayat, H. (2018) Perilaku *Fraud* Mahasiswa Dan Persepsinya Terhadap Aspek-Aspek Umum Etika Bisnis dan Tujuan Pendidikan Etika Profesi Akuntansi Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(1), 71-81.
- Bertens, K. (2000) *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Bertens, K. (2007) *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Belkaoui, A. (1989) *Behavioral Accounting*. Amerika Serikat: Greenwood Press.
- Duska, R., et.al. (2011) *Accounting Ethichs*. Wiley-Blackwell.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Laily, N., dan Anantika, N.R. (2018) Pendidikan Etika dan Perkembangan Moral Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 13(1), 11-19.
- Morgan, R.B. (1993) Self and Co-Worker Perceptions of Ethics and Their Relationship to Leadership and Salary. *Academy of Management Journal*. 36: 200-214.
- Pratama, A., Helmy, H., dan Mayar, A. (2020) Pengaruh Usia dan Religiusitas Terhadap Keyakinan Etis Pada Akuntan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 2(1), 2407-2427.
- Sugiyono. (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2015) *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wijayanti, D.M., Kasingku, F.J., dan Rukmana, R. (2017) Dilema Etika pada Akuntan – Sebuah Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Dinamikan Akuntansi dan Bisnis (JDAB)*. 4(2), 159-172.
- Wulandari., Rispantyo., dan Kristianto, D. (2019) Pengaruh *Gender, Ethical Sensitivity*, dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 15(1), 71-81.